

REFLEKSI BUDAYA MUSLIM PADA ADAT PERKAWINAN BUDAYA BANJAR DI KOTA SAMARINDA

Hj. Noorthaibah
STAIN Samarinda

Abstract

Process of Islamization in Indonesia that has characteristic, namely; runs in peace, follows customary, soaks into clefts of facets of Indonesian nation life in each facet of life through the planting path of religion values on the customary local culture. The process of Islamization in Indonesia was lasting in such a long periods to hundreds of years. According to the history, East Kalimantan was being Islam firstly by Datuk Ri Bandang and Tunggang Parangan. Process of Islamization in Kutai and the surrounding area was predicted to happen about 1575. The Islamization process of Banjarnesesociety spreads peacefully, seeps into the clefts of life in every aspect, adapts itself in the local culture. It unites and integrates the Islamic values into the culture system. Thus the local culture that used to be animism primitive is changed to be a new culture, which is Islamic culture. Islamic culture in Banjarnese customary reflected as the marriage ceremony in the form of symbol, the society behavior and also the tool used, although the Islamic reflection is rudimentary but as other cultures that characterized selective dynamic then in fact, the customary of Banjarnese culture is growing into a form of value improvement that is more Islamic.

Kata Kunci : Refleksi, Budaya, Adat perkawinan

A. PENDAHULUAN

Artikel penelitian ini dilatarbelakangi dari proses Islamisasi di Indonesia yang memiliki ciri khas yakni berjalan dengan damai, mengikuti adat, meresap kecelah-celah segi kehidupan bangsa di Indonesia dalam setiap segi kehidupan terutama melalui jalur penanaman nilai-nilai agama dalam adat budaya setempat. Proses Islamisasi di Indonesia ini berlangsung dalam kurun waktu yang amat panjang sampai ratusan tahun. Menurut sejarah Kalimantan Timur pertama kali di Islamkan oleh Datuk Ri Bandang dan Tunggang Parangan. Proses Islamisasi di Kutai dan daerah sekitarnya diperkirakan terjadi sekitar tahun 1575¹. Sejarah masuknya Islam di Kalimantan Timur bukanlah suatu kepingan sejarah yang berdiri sendiri, tetapi suatu kejadian dalam rangkaian mata rantai sejarah Islam pada umumnya. Kalimantan timur merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia dengan penduduk mayoritas beragama Islam, seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia. Kalimantan Timur memiliki sejarah tersendiri tentang Islamisasi dan perkembangannya. Masuk dan berkembangnya Islam di daerah ini berkat usaha sungguh-sungguh dari para ulama sebagai penyiar dan penyebar

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 200

agama Islam, serta para perantau yang datang dari berbagai daerah. Upaya pengembangan Islam berikutnya dilakukan oleh para ulama, tokoh-tokoh Islam dan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk pemuda setiap generasi secara terus menerus hingga saat ini.

Di kota Samarinda masyarakatnya yang kebanyakan pendatang dibandingkan penduduk asli, penduduknya mayoritas beragama Islam dan memiliki ragam budaya yang dibawa oleh penduduk tersebut. Dari berbagai hasil pengamatan tentang sistem nilai budaya masyarakat kota Samarinda membawa budaya daerah masing-masing. Masyarakat Bugis membawa budaya adat bugis, masyarakat Banjar membawa budaya adat banjar dan masyarakat Jawa membawa budaya adat Jawa dan masyarakat Kutai membawa budaya adat Kutai dan lainnya.

Dari berbagai budaya adat masyarakat yang ada di kota Samarinda, penyelenggaraan perkawinan (pesta perkawinan) dari suatu daerah ke daerah lain sangat berbeda namun intinya adalah sama yaitu sebagai acara pemberitahuan adanya perkawinan dan sekaligus silaturahmi serta mohon doa restu². Namun dari berbagai tradisi khususnya yang ada di Indonesia masih banyak acara dalam pesta perkawinan yang sedikit agak menyimpang dari ajaran agama. Oleh karena itu standar yang harus dipegang sebagai barometer adalah syariat Islam.³ Apakah acara demi acara dalam walimah perkawinan itu selaras dengan budaya muslim atau sesuai dengan norma ajaran Islam atau sebaliknya malah dilarang dalam budaya muslim atau bertentangan dengan norma ajaran Islam. Dewasa ini ditemukan bahwa sistem nilai budaya adat perkawinan Banjar memiliki nilai-nilai baik yang Islami maupun yang non Islami. Sehingga yang menjadi fokus penelitian ini berapa banyak budaya-budaya Islam yang terrefleksi dalam adat istiadat perkawinan budaya Banjar pada masyarakat kota Samarinda dengan judul penelitian REFLEKSI BUDAYA MUSLIM PADA ADAT PERKAWINAN BUDAYA BANJAR DI KOTA SAMARINDA

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis* naturalistik. Pendekatan *fenomenologis* naturalistik dalam penelitian ini bermakna memahami peristiwa dalam hubungannya dengan orang lain dalam situasi tertentu.⁴ Pemilihan pendekatan penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dicari adalah data yang menggambarkan budaya-budaya muslim yang terefleksikan dalam adat perkawinan budaya banjar di kota Samarinda. Di samping itu juga Bogdan dan Biklen mempertegas bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek proses daripada hanya sekedar hasil, dan menurutnya penelitian kualitatif memiliki medan yang alami sebagai sumber data langsung sehingga bersifat deskriptif naturalistik,⁵.

² Al Ghazali, *Menyingkap Hakekat Perkawinan*, (Bandung: Kharisma, 1994), h.80

³ Dedi Junaidi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2000) h.129

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 31

⁵ Robert C. Bogdan, & Sari K Biklen, *Quality Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h.29

Sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, penelitian ini tidak berangkat dari suatu hipotesis untuk diuji kebenarannya atau kecocokannya di lapangan, tetapi yang dilakukan justru peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data selengkap mungkin sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Nasution menyarankan di dalam penelitian kualitatif, peneliti harus turun sendiri ke lapangan, aktif, mendengar, mengamati, bertanya, mencatat, terlibat, menghayati, berfikir, dan menarik inferensi dari apa yang diperoleh di lapangan⁶.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah masyarakat suku banjar yang beragama Islam yang melaksanakan adat perkawinan Banjar. Penentuan subjek penelitian ditetapkan berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian, karena itu pemilihan orang sebagai subjek penelitian tidak ditetapkan secara kaku tetapi fleksibel sesuai dengan fenomena yang muncul di lapangan, hanya saja ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu jujur dapat dipercaya, tidak termasuk anggota kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian.⁷

Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang refleksi budaya muslim dalam budaya perkawinan adat banjar, maka dilakukan beberapa tahapan untuk pengumpulan data. Pada tahap *pertama*, dilakukan orientasi, peneliti mengumpulkan data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti lebih dalam. Tahap *kedua*, peneliti mengadakan eksplorasi pengumpulan data yang dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian serta mengetahui sumber data atau informan yang kompeten dan mengetahui pengetahuan yang cukup banyak tentang hal yang diteliti. Tahap *ketiga*, peneliti melakukan penelitian terfokus, yaitu mengembangkan penelitian eksploratif kepada fokus penelitian, yaitu pada masalah refleksi budaya muslim pada adat perkawinan adat Banjar.

Kegiatan inti dari penelitian kualitatif menurut Spadley adalah pemahaman tentang makna suatu tindakan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam latar sosial penelitian⁸. Makna yang perlu diperhatikan adalah makna yang dikomunikasikan secara langsung dan makna yang dikomunikasikan secara tidak langsung seperti isyarat ekspresi wajah. Berdasarkan kepentingan menangkap makna secara tepat, cermat, rinci dan komprehensif maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini mengikuti kriteria yang diajukan oleh Moleong dan Nasution, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁹

Analisis data penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Untuk menyajikan data agar lebih

⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 43

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 102

⁸ Spadley, James P., *Participant Observation*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1980), h. 28

⁹ S. Nasution, *Penelitian ..*, h.111

bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data¹⁰.

Langkah-langkah analisis data model analisis interaktif dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data lapangan tersebut dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah catatan data alami apa adanya dari lapangan tanpa ada komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai fokus permasalahan penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Kegiatan verifikasi dan penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian hingga akhir penelitian, yang merupakan proses berkesinambungan dan berkelanjutan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi dalam penelitian. Dalam melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data dan catatan lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat adalah hal yang penting.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pentahapan sebagai berikut: (1) Mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan; (2) Menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan

¹⁰ Miles, M.B., & Huberman, M.A, *Qualitative Data Analysis a Sourcebook of New Methods*, (London: Sage Publication Ltd, 1985), h. 23

¹¹ S. Nasution, *Penelitian.*, h. 120

kekeliruan klasifikasi; (3) Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; (4) Membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam laporan penelitian ini.

C. TEMUAN DAN ANALISIS

1. Hasil temuan

Dalam sistem adat budaya banjar, maka adat perkawinan memiliki porsi yang amat menentukan dalam kerangka besar adat budayanya, adat budaya banjar merupakan salah satu ciri khas yang membedakannya dengan adat budaya yang lainnya di Indonesia. Dari hasil wawancara dapat diketahui perkawinan banjar meliputi enam komponen, yakni: peminangan, upacara petalian, upacara mandi pengantin, upacara khatamul Qur'an, upacara akad nikah, dan upacara resepsi perkawinan.

Upacara peminangan

Dalam upacara ini yang ditekankan ialah melamar anak gadis yang terlebih dahulu diketahui sifat-sifatnya. Pelamaran dilakukan oleh orang yang ditunjuk keluarga calon mempelai laki-laki. Setelah lamaran diterima, kemudian dirundingkan berapa jujuran atau mas kawin yang akan diserahkan kepada calon mempelai wanita, sesuai dengan hasil musyawarah. Seperti hasil wawancara peneliti yang dikemukakan oleh Hj Hairiyah berikut ini:

"bila handak mengawini anak orang tu...wakil dari keluarga laki-laki datang ke keluarga perempuan dan menyatakan maksudnya handak melamar si misalnya si A. Sambil batakun adakah sudah ampunnya. Bila belum ada ampunnya (yang melamarnya) maka diteruskan menyatakan ingin melamar, dan disitu akan dibicarakan berapa jujuran (mas kawin)nya."(W/Hy/I/4-8-11)¹².

Hal senada juga dikemukakan oleh Hj. Hanum kepada peneliti berikut ini:

"kebiasaan yang dilakukan apabila ingin meminang putri orang, maka ada perwakilan dari keluarga yang laki-laki datang ke keluarga perempuan untuk menyatakan maksud dari keluarga laki-laki bahwa ingin meminang dan dilanjutkan dengan membicarakan jujuran". (W/Hn/I/31-7-11)¹³

Hal ini juga diperkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Hj. Nuril Huda berikut petikan wawancaranya:

"bila kami handak meminang anak gadis orang, maka ada perwakilan datang ke keluarga perempuan untuk menyampaikan keinginan kami melamar, dan setelah keluarga dari perempuan memberikan sinyal lampu hijau kami akan datang lagi kekeluarga perempuan untuk selanjutnya membicarakan jujuran". (W/Nh/I/6-8-11)¹⁴

¹² Wawancara dengan Hj. Hairiyah, warga Samarinda Utara tanggal 4 Agustus 2011.

¹³ Wawancara dengan Hj. Hanum, warga Samarinda Seberang, tanggal 31 Juli 2011.

¹⁴ Wawancara dengan Hj. Nurul Huda, warga Samarinda Ulu, tanggal 6 Agustus 2011.

Upacara petalian

Upacara petalian ini disebut juga dengan penyerahan mas kawin atau jujuran. Pada acara petalian ini lebih bersifat upacara dan selalu mengundang banyak orang. Dalam acara ini biasanya khusus acara ibu-ibu, dari menyerahkan mas kawin sampai menyerahkan *pangiring* atau perlengkapan secukupnya buat calon mempelai perempuan yaitu berupa perlengkapan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Telah disiapkan tempat/mangkok berhias untuk menyimpan uang jujuran, dan mangkok biasa sebagai tempat meletakkan beras *kuning* atau beras kunyit dan *bunga rampai* atau irisan daun pandan dan sering dicampur dengan daun bunga mawar atau melati dan diperciki air mawar. Tidak ketinggalan tunas pisang, bumbu dapur serta ruas bamban.

Untuk menerima *jujuran* dan barang-barang lain yang dibawa utusan pihak jejak biasanya disiapkan permadani dan dihiasi dengan indah sekali. Dalam upacara ini kelihatan sekali adat mendominasi rangkaian upacara, disamping tetap dilaksanakannya unsur-unsur ajaran Islam. Hal ini tergambar berdasarkan wawancara peneliti dengan Hj. Nurul Huda berikut petikannya:

”acara petalian atau baantar jujuran biasanya rombongan pihak laki-laki membawa perlengkapan saraba salambar untuk calon mempelai perempuan dimulai dari sepatu, sandal, baju, tas, peralatan mandi, baju dalaman dan lain-lainnya, diacara itu duit jujuran langsung dijulung dan kada katinggalan ada baras kuning, rampah bamasak dan ruas bamban.”(W/Nh/I/6-8-11)¹⁵

Hal senada juga dikemukakan oleh Hj. Masriah sebagai berikut:

Bila baantaran atau maantar patalian maka dari pihak kali-laki membawa perlengkapan baju dari ujung kaki sampai ujung rambut diwadahi di wadah yang indah-indah habis tu biasanya kada katinggalan baras kuning, anak pohon pisang, rerampah bamasak lawan ruas bamban.”(W/Ms/I/7-8-11)¹⁶

Hj Hanum pun mengemukakan hal yang serupa, seperti berikut:

”bila mengadakan petalian atau beantar jujuran biasanya diadakan oleh ibu-ibu aja yang hadir, di acara tersebut rombongan dari pihak laki-laki membawa perlengkapan untuk mempelai perempuan yang dibentuk atau dibungkus dan dihiasi dengan bingkisan yang indah, perlengkapan tersebut dimulai dari baju, sepatu, sandal, tas, kerudung dan lainnya, pada acara petalian ini kada katinggalan bunga rampai da beras kuning da di dalamnya juga disertakan buku ruas bamban , dan anak pisang”. (W/Hn/I/31-7-11)¹⁷

Upacara mandi pengantin

Ini semata-mata untuk memenuhi tuntutan adat, meskipun demikian unsur-unsur ajaran islam tetap mewarnai rangkaian upacara ini. Pada acara mandi pengantin airnya dari air doa dan air kembang. Peralatan mandi tdak

¹⁵ Wawancara dengan Hj. Nurul Huda, warga Samarinda Ulu, tanggal 6 Agustus 2011.

¹⁶ Wawancara dengan Hj. Masriah, warga Samarinda Ilir, tanggal 7 Agustus 2011.

¹⁷ Wawancara dengan Hj. Hanum, warga Samarinda Seberang, tanggal 31 Juli 2011.

ketinggalan mayang. Pengantin mandi di rumah masing-masing, yaitu perempuan di rumah pihak perempuan dan laki-laki mandi di rumah pihak laki-laki. Pada saat mandi pengantin, baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan dimandikan oleh tetua keluarga terdiri dari 3 orang tetua keluarga. Namun demikian acara mandi pengantin ini selalu diiringi dengan ajaran Islam, hal ini terungkap dari wawancara peneliti dengan Hj. Hairiyah berikut:

”Pada saat mandi pengantin peralatan yang digunakan memang didominasi oleh nilai-nilai adat seperti menggunakan mayang, pupur dingin, cermin, lilin, kembang dan benang, namun rangkaian adat banjar ini selalu diwarnai dengan ajaran Islam seperti melakukan sesuatu dengan Bismillah dan shalawat, dan pada acara mandi pengantin mandinya tidak sama-sama, melainkan pengantin laki-laki mandi di tempat/rumah laki-laki dan mempelai perempuan mandi di rumah perempuan”. (W/I/Hy/4-8-11)¹⁸.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Hj. Nurul Huda berikut ini:

”Biasanya pada saat mandi pengantin, pengantin mandi di rumah masing-masing. Dimandikan oleh tetua keluarga dengan air doa dan kembang diikuti ritual adat banjar berupa mayang namun setiap menyiramkan air selalu membaca bismillah dan shalawat. Selesai mandi pengantin, pengantin tadi dipupuri dengan pupur dingin/ basah dan disisirkan rambutnya” (W/Nh/I/6-8-11)¹⁹.

Pada acara mandi pengantin ini didominasi oleh adat dan nuansa animisme dan dinamisme nampak mewarnai, hal ini terungkap jelas berdasarkan wawancara peneliti dengan Masriah berikut ini:

”sebelum melakukan mandi pengantin biasanya keluarga menyiapkan penduduk berupa beras, kelapa, gula merah, secangkir kopi dan secangkir air putih dan ada juga yang menyipakan wadai 40 macam, peralatan mandi berupa air kembang dan air doa disertai dengan mayang yang dipecah pada saat prosesi mandi bersamaan dengan mengguyur air di atas kepala pengantin dan si pengantin harus meminum air tersebut secara perlahan-lahan. Selesai dimandikan pengantin diberi bedak dingin serta disisirkan rambutnya, namun demikian bacaan bismillah dan shalawat selalu mewarnai prosesi tersebut.” (W/Ms/I/3/8/2011)²⁰

Rangkaian upacara mandi pengantin disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam namun peralatan-peralatan yang digunakan didominasi oleh nilai-nilai adat. Meskipun nilai-nilai lama (animisme dan dinamisme) mewarnai acara ini tapi upacara mandi pengantin masih tetap bertahan. Seperti masih dihidangkannya sesajian untuk memberi makan kepada roh-roh halus agar tidak mengganggu jalannya upacara atau pengantin. Demikian juga wadai empat puluh dan air baluak yang digunakan adalah semata-mata untuk menghormati dan minta izin kepada roh-roh leluhur mereka.

¹⁸ Wawancara dengan Hj. Hairiyah, warga Samarinda Utara tanggal 4 Agustus 2011.

¹⁹ Wawancara dengan Hj. Nurul Huda, warga Samarinda Ulu, tanggal 6 Agustus 2011.

²⁰ Wawancara dengan Masriah, warga Samarinda Ilir, tanggal 3 Agustus 2011.

Upacara khatamul qur'an

Yakni merupakan upacara menamatkan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an untuk calon mempelai. Bagi masyarakat banjar yang termasuk kuat dalam beragama maka biasanya seorang gadis sudah pernah membaca al-Quran sebanyak tiga puluh juz. Upacara pembacaan khatamul Qur'an ini bersifat religius Islami sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas datangnya jodoh serta harapan semoga rumah tangganya senantiasa atas petunjuk al-Qur'an.

Adapun gambaran pelaksanaan khatamul Qur'an berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Hj. Hanum, dan Hj. Nurul Huda keduanya senada yaitu sebagai berikut:

" pada acara batamat pengantin membaca Al-quran dari surah Ad-Dhuha sampai surah An-Naas dilanjutkan dengan surah Al-Fatihah dan lima ayat surah Al-Baqarah. Dan yang bisa melaksanakan batamat Al-Quran ini adalah hanya orang-orang yang benar-benar telah tamat Al-Qu'an. Biasanya ada payung kambang yang digunakan untuk memayungi pengantin pada saat membaca Al-Quran dan ada lakatan dan telor yang dihias membentuk gunung kecil. Lakatan tersebut akan dibagikan kepada semua undangan.(W/Hn/I/31-7-11) dan (W/Nh/I/6-8-11)²¹.

Namun demikian menurut hasil wawancara peneliti dengan Masriah dapat diketahui sekarang ini warga banjar di Samarinda sudah banyak yang meninggalkan kegiatan-kegiatan adat banjar, seperti batamat Al-Qur'an, seperti petikan wawancara berikut:

"batamat al-Quran adalah kegiatan yang sangat Islami namun sekarang kegiatan tersebut sudah banyak yang ditinggalkan, hal ini mungkin dikarenakan sang mempelai memang belum tamat Al-Quran dan atau adanya keengganan dari keluarga mempelai sendiri dengan alasan sudah sibuk mengurus persiapan resepsi pernikahan karena biasanya batamat dilakukan sore hari atau malam hari sebelum hari H resepsi perkawinan". (W/Ms/I/3/8/2011)²².

Upacara akad nikah.

Acara akad nikah merupakan sentral dari semua rangkaian kegiatan upacara perkawinan. Sebab sahnya atau tidaknya perkawinan dua sejoli ditentukan oleh upacara ini. Upacara akad, harus sesuai dengan syariat Islam dan merupakan barometer budaya Islami yang diterapkan dalam sistem adat budaya dimanapun ia berada. Sebab budaya Islam menerima budaya dari manapun asalnya sepanjang ketentuan-ketentuan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Acara akad nikah dalam budaya Banjar dimulai dengan bacaan ayat suci al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan khotbah nikah, setelah itu pelaksanaan ijab Qabul yang disaksikan oleh dua

²¹ Wawancara dengan Hj Hanum, tanggal 31 Juli 2011 dan Hj. Nurul Huda, warga Samarinda Ulu, tanggal 6 Agustus 2011.

²² Wawancara dengan Masriah, warga Samarinda Ilir, tanggal 3 Agustus 2011.

orang masing-masing satu orang dari kedua belah pihak, acara ini dilanjutkan dengan ceramah agama dan diakhiri dengan doa nikah.

Namun demikian perilaku adat bagi orang banjar pada saat acara akad nikah untuk menolak dari perbuatan jahat (guna-guna), pada umumnya mereka memberi cacak burung dengan kapur dan kunyit pada telapak kaki calon pengantin serta membawa kaci yang diletakkan pada pinggang. Hal ini terungkap berdasarkan wawancara peneliti dengan Hj. Hairiyah berikut:

”pada saat akad nikah telapak kaki pengantin biasanya dikasih coretan kapur dan kunyit secara menyilang dengan terlebih dahulu membaca shalawat dengan maksud agar pengantin kada gugup dan kada diganggu orang jahat” (W/I/Hy/4-8-11)²³.

Hal senada juga dikemukakan oleh Hj. Hanum kepada peneliti, namun ada penambahan keterangan tentang diselipkannya kaci atau gunting atau silet dipinggang pengantin laki-laki pada saat akad nikah supaya akad nikah berjalan lancar dan tidak ada yang membungkam atau yang menyebabkan pengantin tidak bisa mengucapkan ijab kabul, berikut petikan wawancaranya:

”selain diberi coretan kapur ditelapak kaki pengantin juga diselipkan kaci atau gunting atau silet dipinggang pengantin laki-laki agar pengantin laki-laki dapat mengucapkan ijab kabul secara lancar tanpa gangguan dari orang-orang jahat atau istilah bahasa banjar dibungkam orang” (W/Hn/I/31-7-11)²⁴

Upacara resepsi perkawinan

Upacara ini merupakan puncak acara dari semua rangkaian upacara adat perkawinan Banjar. Pada hari ”H” ini pengantin laki-laki dan wanitanya dipersandingkan ditempat pelaminan dengan disaksikan oleh para tamu yang ada. Acara ini merupakan persaksian oleh masyarakat bahwa dua sejoli ini telah resmi diikat dalam tali pernikahan yang sah. Sehingga semua kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kerumahtanggaan dimulai sejak saat selesainya upacara tersebut.

Bagi orang banjar biasanya upacara dimulai dari menghidangkan makanan kepada para tamu undangan dan setelah pengantin laki-laki datang disambut dengan bacaan selawat Nabi Muhammad SAW. Dan ditaburi dengan beras kuning. Setelah masuk kedua mempelai dipersandingkan dipelaminan serta acara dilanjutkan dengan sujud kepada kedua orang tua sambil berphoto bersama dan diakhiri dengan makan kue pengantin yang dalam bahasa banjar disebut kepada kada. Semua ini terungkap berdasarkan wawancara peneliti dengan Hj. Nurul Huda dan Hj. Hairiyah yang keduanya senada menyatakan sebagai berikut:

”acara perkawinan atau resepsi perkawinan pada adat banjar dimulai dengan menghidangkan makanan kepada tamu undangan. Pada saat itu pengantin perempuan sudah mengenakan pakaian adat pengantin sambil menunggu mempelai laki-laki, kemudian tidak berapa lama mempelai laki-

²³ Wawancara dengan Hj. Hairiyah, warga Samarinda Utara tanggal 4 Agustus 2011.

²⁴ Wawancara dengan Hj Hanum, tanggal 31 Juli 2011.

laki datang dengan rombongan pengantar penganti dan pengantin laki-laki dipayungi supaya kada kepanasan, sesampainya di depan rumah mempelai perempuan, mempelai laki-laki disambut dengan shalawat 3kali dan dijawab oleh semua yang mendengar dan disambut juga dengan taburan beras kuning. Kemudian kedua mempelai dipersandingkan dipelaminan serta dilanjutkan dengan sujud kepada kedua orang tua, berfoto bersama dan berdoa selamat serta memakan kapala kada”.

Hal ini juga dikuatkan berdasarkan hasil observasi peneliti pada acara resepsi perkawinan yang dilakukan oleh keluarga H. Jamal yang bertempat tinggal di Jl. Harun Nafsi Gg. Melati RT 10 No 23 pada hari Minggu tanggal 10 Juli 2011, jam 10.00-14.00 WIT.

2. Analisis Temuan Refleksi Budaya Muslim dalam Adat Perkawinan Budaya Banjar.

Terjadinya integrasi budaya dan agama dalam adat banjar, melalui proses yang amat panjang. Kedatangan Islam serta perkembangannya berjalan secara damai seperti halnya di Sumatera, Jawa dan Maluku. Dengan kata lain masuknya Islam dalam kebudayaan pihak penerima dapat dikatakan tidak menimbulkan kegoncangan dan berusaha mengadakan penyesuaian. Disini bisa dipahami bahwa Islam datang ke daerah ini masuk secara mengadat, berusaha menyesuaikan dengan adat istiadat setempat . (seminar sejarah Kalimantan selatan September 1973)

Terjadinya integrasi ini menurut teori Ralph Linton disebabkan karena pada umumnya unsur yang memang cukup dapat sesuai dengan kebudayaan pihak penerima tidak akan menghancurkan sesuatu masyarakat ataupun kebudayaan. Karena kedua belah pihak saling memiliki vitalitas yang mengagumkan dan kapasitas yang hampir tidak terbatas untuk melaksanakan perubahan adaptasi.

Berdasarkan kerangka berpikir Linton dapat dipahami bahwa Islam datang ke daerah ini dengan mengadakan adaptasi budaya setempat. Karena vitalitas ajaran Islam dan kapasitas budaya banjar untuk menerima budaya baru dapat terwujud tanpa harus menimbulkan konflik emosional, karena tidak mengganggu inti kebudayaan setempat. Islam datang di daerah ini dan berkenalan dengan adat istiadat setempat dan selanjutnya mengisi budaya tersebut dengan nilai-nilai essensial ajaran islam dengan secara perlahan tapi pasti tidak merubah dan menggeser sistem budaya Banjar. Hal ini seperti tergambar dalam adat istiadat perkawinan Banjar yang dalam upacara ini tergambar nilai-nilai religius Islami di samping masih adanya nilai-nilai yang non islami tetap lekat dalam upacara tersebut.

Seperti pada acara _petalian, perpaduan antara unsur-unsur ajaran Islam dan nilai-nilai budaya setempat merupakan bentuk integrasi yang harmonis, sehingga refleksi budaya muslim dalam adat perkawinan banjar tidak menimbulkan konflik dengan budaya yang ada. Bahkan diharapkan antara adat dan nilai-nilai ajaran Islam bersifat komplementer, saling melengkapi. Hal ini sebagaimana yang tersirat dalam simbol yang makna jujuran atau mas kawin adalah bentuk kewajiban seorang suami untuk memberikan

nafkah kepada si isteri serta perlindungan yang diperlukan. Demikian juga adat pertalian banjar yang sarat dengan makna, seperti bakul bam-bam merupakan symbol agar pengantin diinginkan, tidak mudah emosional, beras adalah simbol pengharapan agar si pengantin nantinya diberi rizki yang melimpah. dan bumbu rempah-rempah disimbolkan agar mempelai pandai memasak dan sebagainya.

Demikian juga halnya pada upacara mandi pengantin. Rangkaian upacara disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran islam namun peralatan-peralatan yang digunakan didominasi oleh nilai-nilai adat. Meskipun nilai-nilai lama (animisme dan dinamisme) mewarnai acara ini namun upacara mandi pengantin masih tetap bertahan. Nilai-nilai Islam yang mewarnai upacara ini diduga adalah hasil rekayasa para ulama penyebar agama Islam dengan sistem pendekatan budaya. Akulturasi budaya muslim dengan tanpa mengorbankan adat budaya setempat, merupakan metode dakwah Islamiyah yang sangat efisien dalam rangka memperoleh umat yang banyak. Metode ini sampai sekarang masih digunakan meskipun disana sini masih mengandung kelemahan. Seperti masih dihidangkannya sesajian untuk memberi makan kepada roh-roh halus agar tidak mengganggu jalannya upacara atau pengantin. Demikian juga wadai empat puluh dan air baluak yang digunakan adalah semata-mata untuk menghormati dan minta izin kepada roh-roh leluhur mereka. Nilai-nilai yang seperti itu masih perlu dipertanyakan.

Terhadap nilai – nilai yang non Islami para ulama Banjar masih bersikap diam, toleransi dan selanjutnya dengan cara bijaksana, fleksibel dan mudah diterima para ulama memasukkan unsur-unsur Islam lebih banyak lagi, selanjutnya terhadap nilai-nilai yang non Islami para ulama berusaha memodifikasi nilai tersebut agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai essensial ajaran Islam. Sehingga nilai –nilai yang tadinya bersifat *magis primitive* dirubah dengan *filter filosofis* Islami sehingga masyarakat terlepas dari kungkungan nilai-nilai yang irrasional animisme untuk selanjutnya diarahkan menuju ke suatu nilai yang rasional positive.

Nilai-nilai Islami dalam adat perkawinan banjar terrefleksikan dalam bentuk symbol– symbol dan perilaku budayanya, seperti terungkap dalam rangkaian upacara perkawinannya. Masyarakat Banjar yang mayoritas beragama Islam, saat ini memperlakukan adat istiadatnya sama dengan (seolah –olah) melaksanakan kewajiban terhadap agamanya (Islam). Sehingga sampai saat ini semua rangkaian upacara tersebut tetap dilaksanakan sesuai dengan kemampuan ekonominya, sebab apabila tidak maka ia akan merasa malu dengan masyarakat disekitarnya.

Integrasi budaya dan agama saat ini sudah sampai pada taraf penyempurnaan nilai. Hal ini terlihat bagaimana masyarakat Banjar memperlakukan nilai-nilai lama seperti pengadaan pinduduk, sesajen aneka ragam makanan serta peralatan-peralatan lainnya yang kemudian dirubah dan dimodifikasi menjadi bentuk doa selamat mudah-mudahan Allah senantiasa memberi keselamatan, sehingga dan kepercayaan semata-mata hanya di tujukan kepada Allah SWT. saja dan tidak kepada yang lain.

Terhadap symbol-simbol dalam bentuk peralatan peralatan seperti bakul ban-ban dengan maksud agar pengantin senantiasa tidak mudah emosional, pupur basah agar pengantin senang berhias, rempah-rempah agar pengantin pandai memasak , anak pisang agar nantinya punya keturunan dan sebagainya maka para ulama lebih senang bersifat diam dan toleran, sebab dalam hal ini meskipun nilai tersebut tidak ada dalam ajaran Islam namun nilai tersebut bersifat positive dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kalau kita kaitkan dengan ajaran Islam hal ini ada kaitannya dengan *taqrir* Nabi Muhammad SAW. sewaktu dihadirkan makanan dari binatang *dzab*, berhubung makanan tersebut tidak lazim dimakan di Madinah maka beliau tidak memakannya, namun sewaktu beliau ditanya tentang bagaimana hukumnya Nabi menjawab boleh-boleh saja. Hanya kami tidak terbiasa dengan makanan tersebut (al-hadist). Hal ini menunjukkan bahwa Islam menghargai adat budaya setempat sepanjang budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Refleksi budaya muslim dalam adat perkawinan Banjar juga tercermin dalam setiap rangkaian upacara yang tidak terlepas dari ajaran Islam, seperti bacaan Bismillah, surat Al-fatihah, ayat-ayat suci Al-Quran, pembacaan shalawat Nabi, dan doa selamat yang hanya ditujukan kepada Allah SWT serta *walimatul ursy*. Kesemua ini meskipun hukumnya hanya sunat, namun masyarakat Banjar tidak pernah meninggalkannya. Pada umumnya setiap rangkaian upacara selalu disisipkan nilai – nilai ajaran Islam dengan kata lain budaya muslim nampak pada setiap upacara. Dan mereka melakukan dengan khusuk untuk mendapatkan ridha Allah. Bahkan bagi masyarakat banjar meskipun nilai jujurannya banyak sekali (mahal), namun masih terasa hambar dan belum lengkap, meskipun hukumnya sunat tetap harus dilaksanakan upacara *walimatul ursy* dan sebagainya.

Refleksi budaya muslim pada adat upacara perkawinan Banjar yang mungkin di daerah lain tidak ada adalah pada upacara batamat atau upacara khatamul Qur'an. Budaya ini sangat bagus dan dianjurkan oleh ajaran Islam. Karena upacara ini mengandung makna agar rumah tangga pengantin nantinya senantiasa dihiasi dengan bacaan al-Qur'an dan senantiasa menjunjung tinggi perintah al-Qur'an.

Suatu hal yang sangat mendasar dalam upacara pengantin ialah upacara nikah. Nikah merupakan garis pemisah seseorang yang tadinya berstatus jejak menjadi ibu atau bapak dalam suatu rumah tangga. Sah atau tidaknya nikah dalam Islam ditentukan oleh cukup tidaknya syarat dan rukun nikah. Dengan kata lain nikah seperti yang diajarkan oleh Islam. Bagi masyarakat yang beragama Islam, maka sudah barang tentu semua komponen yang diperlukan wajib dilaksanakan. Dengan kata lain masyarakat Banjar tidak pernah mengurangi sedikitpun komponen-komponen yang diwajibkan. Seperti adanya calon suami dan isteri, adanya seorang wali, adanya dua orang saksi, mengucapkan lafaz nikah dan adanya jujuran (mas kawin). Selain hal-hal yang wajib tersebut masyarakat Banjar masih menyempurnakan upacara nikah dengan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an khotbah nikah dan juga doa nikah.

Meskipun pada umumnya masyarakat Banjar beragama Islam, namun masih belum bisa meninggalkan adat lama yang berbau *primitivisme*, seperti menaburkan beras kuning dengan maksud agar pengantin tidak diganggu roh-roh halus, demikian juga peralatan kelengkapan yang dipergunakan masih bersifat *magis primitive*, seperti sesajen, pinduduk dan sebagainya adalah suatu ungkapan rasa kekhawatiran terhadap gangguan para roh leluhur mereka

Semua ajaran Islam yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Banjar merupakan refleksi dan realitas kehidupan keagamaan dalam budaya Islami yakni adat perkawinan budaya Banjar, dan sebagaimana yang terjadi pada masyarakat yang bersifat kritis dan selektif maka budaya Banjar pun sedang tumbuh dan berkembang menuju kepada suatu evolusi penyempurnaan nilai-nilai Islami yang hakiki, menuju ke suatu bentuk budaya yang benar-benar Islami.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Proses Islamisasi pada masyarakat banjar tersebar dengan cara damai, merembes kecelah-celah kehidupan dalam segala aspek. Mengadat dan mengadaptasi diri ke dalam budaya setempat. Ia bersatu dan mengintegrasikan diri nilai-nilai Islami ke dalam sistem budayanya. Sehingga budaya setempat dari yang tadinya bersifat primitive animisme dirubah menjadi satu budaya baru yaitu budaya Islami. Budaya Islami dalam adat Banjar tereflesikan seperti dalam upacara perkawinan dalam bentuk simbol, prilaku masyarakat dan juga peralatan-peralatan yang digunakan, meskipun refleksi budaya Islami ini belum sempurna namun sebagaimana budaya-budaya yang lain yang bersifat dinamis selektif maka adat budaya Banjar pada hakekatnya sedang berkembang menuju kesuatu bentuk penyempurnaan nilai yang lebih Islami.

2. Rekomendasi.

a. Saran untuk Penelitian dan Pemikiran lebih jauh

Alangkah baiknya jika temuan penelitian ini ditindaklanjuti dengan kualitas peneltian yang lebih baik, sehingga kontribusi refleksi budaya muslim dalam perkawinan adat Banjar bisa dilacak secara detail dan akurat dengan menggunakan analisis lain. Karena keterbatasan penelitian ini baik metode maupun analisis masih sangat jauh dari ideal, demikian juga kesedian informan dalam membantu penelitian.

b. Saran untuk Para Ulama/Da'i dan pihak yang terkait.

Karena adat dan budaya dalam masyarakat adalah merupakan hal yang dinamis, dan merembes kecelah-celah kehidupan dalam segala aspek, maka meskipun pada umumnya masyarakat Banjar beragama Islam, namun masih belum bisa meninggalkan adat lama yang berbau *primitivisme* maka para ulama dan pihak yang terkait sangat berperan dalam memberikan pemahaman dan pencerahan agar masyarakat dapat berpikir kritis dan selektif untuk menuju kepada suatu evolusi penyempurnaan nilai-nilai Islami yang hakiki dalam menjalankan budaya adat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet, H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat I*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Al Ghazali, *Menyingkap Hakekat Perkawinan*, Bandung, Kharisma, 1994
- Al-Marbawi, M. Idris Andur Rauf, *Kamus Idris Al-Marbawi*, Beirut: Darul Fikr, t.th
- Bogdan, Robert C & Sari K Biklen, *Quality research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1992
- Daus, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar*, PT RajaGrafindo, Jakarta, 1997
- Departemen Agama, *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah*, Jakarta: 2007
- Husaini, Usman, & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- James P, Spadley, *Participant Observation*, New York: Holt Rinehart and Winston, 1980
- Junaidi, Dedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*, Akademika Pressindo, Jakarta, 2000
- M.B, Miles & Huberman, *M.A Qualitative Data Analysis a Sourcebook of New Methods*, London: Sage Publication Ltd, 1985
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Mubarok, Achmad, *Mitsaqon Gholidza dan hubungannya dengan Membangun Ketahanan Keluarga Makalah dalam Sosialisasi Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah*, Depag Samarinda, 5-6 Oktober 2011
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992
- Sabiq, Syekh Sayyid, *Fiqh As-Sunah*, jilid 2. Beirut: Dar Al-Fikr, 1983
- Selayang Pandang Kalimantan Timur*, Samarinda: t.p., 2002
- Thalib, M, *25 Tuntunan Upacara Perkawinan Islami*, Bandung: Irsyad Baitussalam, 1999
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Zuhdi, Masjfuk, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1997